

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2012). Selama masa remaja, individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dialami remaja laki-laki ditandai dengan munculnya kematangan organ reproduksi seperti peningkatan ukuran penis, keluarnya rambut kemaluan, perubahan suara dan terjadinya ejakulasi, sedangkan remaja wanita ditandai dengan payudara yang membesar, pinggul lebar, tumbuhnya rambut kemaluan, dan menstruasi (Papalia, 2014). Komponen yang berpengaruh di balik perubahan fisik tersebut adalah aliran berbahan kimia regeneratif, yang merupakan zat sintetis yang dikirim oleh kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh melalui sistem sirkulasi (Santrock, 2012).

Kematangan seksual dapat memicu munculnya dorongan seksual yang menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi individu. Kemudian masa remaja yaitu dimana masanya eksplorasi, eksperimen seksual, periode mimpi, realitas seksual dan koordinasi seksualitas ke dalam karakter seseorang. Remaja memiliki penasaran tentang seksualitas yang menantang untuk dipuaskan (Santrock dkk, 2012). Untuk menangani diri dari ketegangan seksual remaja, individu akan memperlihatkan seksualitasnya melalui berkencan, berciuman, dan bersosialisasi atau berpacaran (Desmita dalam sulistioowati, 2015).

Maslow (2013) memberi pendapatnya bahwa remaja adalah makhluk sosial, yang tidak terlepas dari kehadiran individu lain tanpa adanya dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang kuat. Relasi setiap remaja berbeda-beda untuk membentuk hubungan yang mendalam dan dapat melibatkan anggota dari jenis kelamin yang sama maupun berbeda jenis kelamin. Mayasari, (2014) mengungkapkan pendapatnya bahwa remaja membutuhkan dorongan seksual dan rasa cinta yang konstan dengan pasangan sehingga membuat remaja ingin selalu dekat dengan pasangannya, Kedekatan yang sebenarnya atau kontak yang sebenarnya dari remaja yang sedang berpacaran tidak akan sama dengan kedekatan yang sebenarnya atau kontak yang sebenarnya di antara para remaja terhadap teman serta anggota keluarga mereka. Remaja pada akhirnya akan terlibat dalam perilaku seksual sebagai akibat dari kedekatan fisik ini. Pada akhirnya terwujudlah bentuk-bentuk perilaku seksual yang bervariasi berawal dari perasaan tertarik hingga dengan perilaku seksual berpacaran, bermesraan, serta berhubungan seks. sehingga perilaku seksual pranikah tanpa memperhatikan batasan menurut nilai moral, hukum, dan agama dalam masyarakat (Sarwono, 2015).

Pengertian dari perilaku seksual pranikah yaitu aktivitas seksual dapat dilakukan oleh individu dengan individu lain sebelum menikah (Djamba, 2013). Menurut Crooks & Baur (2013) pria maupun wanita dapat terlibat di dalam perilaku seks pranikah ini, meskipun keterlibatan pria cenderung lebih dalam dan intensif dibandingkan wanita. Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah dilakukan oleh orang-orang

terhadap teman atau orang yang baru ditemui (Soler Hampejsek, dkk 2013).

Dari data demografi (dalam Berliana dkk, 2021) menyampaikan bahwa remaja lebih besar jumlah populasinya dari penduduk dunia, sekitar seperlima penduduk dunia dipenuhi oleh remaja berusia 10-19 tahun. Saat ini remaja adalah populasi terbanyak di dunia dengan jumlah 1,8 miliar berusia dari 10 – 24 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki. Dengan kisaran dibawah usia 17 tahun remaja sudah berpacaran, dikhawatirkan pada usia tersebut remaja belum memiliki pengalaman atau persiapan yang memadai, pada akhirnya remaja rentan berisiko melakukan perilaku berpacaran yang tidak baik, contohnya melakukan hubungan seksual pranikah. Saat ini remaja di Indonesia pertama kali berpacaran pada usia 12 tahun dan 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% sentuh petting. Perilaku - perilaku tersebut rentan memicu remaja melakukan hubungan seksual yang akan berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan.

Sementara berdasarkan hasil wawancara awal di kota Karawang remaja yang berpacaran rentan dapat melakukan perilaku-perilaku seksual yang melanggar norma-norma sosial. yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2022 pada 14 orang remaja di Karawang terungkap bahwa mereka melakukan aktivitas seksual seperti berpelukan, cium kering dan basah, meraba area sensitif (payudara, vagina, dan penis), *martubasi*, *oral sex* dan *petting* untuk menimbulkan hasrat seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan atau bisa disebut sebagai perilaku seksual pranikah, sehingga perilaku seksual

tersebut memiliki dampak yaitu kehamilan yang tidak diinginkan.

Ada juga dampak lain dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja rentan menimbulkan risiko seperti munculnya depresi, fobia, rasa bersalah, penyesalan, dan stres. Selain itu, remaja juga bisa kehilangan dukungan keluarga, prestasi akademik yang buruk, kehilangan harga diri, kehilangan karakter dan mendapatkan isolasi dilingkungan masyarakat luar. Serta secara biologis mengalami aborsi, infeksi menular seksual (IMS) yang tidak diinginkan, dan kehamilan di luar nikah (Sarwono, 2015). Menurut Abdullahi dan Umar (2013) untuk menutupi aib karena hamil di luar nikah, remaja sering melakukan pernikahan di usia muda meskipun belum cukup umur untuk menikah.

Selain dampak dari perilaku seksual pranikah pada remaja, ada juga beberapa faktor lain rentan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja seperti kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh media massa, pengaruh negatif dari teman sebaya, perkembangan teknologi, pergaulan bebas, dan adanya keinginan remaja untuk mencoba hal lain (Adeoye, 2012).

Kemerosotan moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) Remaja menghadapi banyak godaan atau kecenderungan untuk mengambil perilaku yang tidak diinginkan dan tidakkepastian selama masa transisi ini. Remaja harus memutuskan apakah akan melakukan hal-hal yang baik untuk membantu mereka maju atau apakah akan melakukan hal-hal buruk yang akan menjerumuskannya. Seorang remaja bisa dibilang seorang *risk taker* atau

individu yang senang melakukan perilaku yang berisiko sehingga bagi remaja, perilaku seksual bebas adalah sesuatu yang menantang. seperti perilaku berduaan, berpegangan tangan, bergandengan mesra, dan ciuman sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja (Rachman, 2014). Strategi pemikiran yang merugikan diri sendiri dapat mengubah perilaku pelanggaran menjadi perilaku yang dapat diterima, sehingga memungkinkan terjadinya perilaku yang melanggar. Strategi ini, diberi label sebagai mekanisme *moral disengagement* yang memungkinkan individu untuk mempertahankan tindakan mereka sesuai dengan moralitas (Posada dkk, 2018).

Kemudian (Hartmann, 2017) mengatakan pendapatnya bahwa *Moral disengagement* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakfungsian regulasi diri moral ini. Ketidakfungsian regulasi diri moral ini dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama. Bandura dalam (Hartmann, 2017) juga menjelaskan bahwa *moral disengagement* untuk memperluas teori kognitif-sosial. Teori ini menjelaskan cara individu menjalankan pelatihan untuk mengontrol pikiran dari ide dan tindakan mereka melalui sistem regulasi.

Adapun menurut Bandura (dalam Siregar dan Ayriza, 2020) *moral disengagement* adalah ketidakmampuan individu dalam mengontrol perilaku dan tindakan yang ia lakukan, sehingga memungkinkan individu rentan melakukan perilaku yang tidak manusiawi. Beberapa bentuk- bentuk dari *moral disengagement* yaitu berikut : 1) perilaku yang dibuat seolah-olah dapat

dibela ataupun malah menjadi terlihat benar, 2) menggunakan bahasa verbal yang diperhalus, 3) meminimalisasi tanggung jawab untuk menenangkan dirinya kepada orang yang tidak bersalah, 5) mengaburkan tanggung jawab, 6) menginterpretasikan dengan salah konsekuensi atas tindakan mereka, 7) selalu menyalahkan pihak lain, 8) menyalahkan orang lain dengan memaksa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar dan Ayriza (2020) membuktikan bahwa bahwa *moral disengagement* rentan mempengaruhi perilaku agresif sesuai dengan yang disampaikan teoritik yang menyatakan bahwa *moral disengagement* mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dari nilai $\alpha = 0,03$ ($p < 0,05$), yang artinya *moral disengagement* dapat dijadikan prediktor perilaku agresif pada remaja. Kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku agresif sebesar 12,4 % dapat memberikan gambaran bahwa cukup banyak faktor lain yang berperan dalam membentuk perilaku agresif.

Menurut fenomena di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada

pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara hipotetis maupun secara esensial.

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian Psikologi mengenai *moral disengagement* dan perilaku seksual pranikah.
- b. Diharapkan dapat memberikan  serta menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai kajian Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi klinis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang.

